

DAMPAK CERPEN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA: STUDI KASUS DI SMPN 7 KOTA CIREBON

The Impact of Short Stories in Increasing Students' Reading Interest: A Case Study in SMPN 7 Kota Cirebon

Nur Ayu Kinanti Agung Putri^a, Dede Endang Mascita^b

^{a,b} Universitas Swadaya Gunung Jati

Jl. Perjuangan, No. 1, Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: nurayukap10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis dampak cerpen terhadap minat baca siswa di sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain *one-shot case study*. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap 30 siswa. Intervensi dilakukan melalui pembelajaran berbasis cerpen yang dipilih secara tematik dan relevan dengan dunia remaja. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, dengan menghitung mean dan persentase untuk menggambarkan perubahan tingkat minat baca dan pemahaman nilai moral siswa sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat baca siswa sebesar 36,7% dan peningkatan kemampuan memahami nilai moral hingga 70% setelah mengikuti program membaca cerpen secara intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen memiliki potensi besar sebagai media literasi yang efektif dan menyenangkan. Untuk mendukung keberhasilan program, perlu adanya variasi konten, metode penyampaian yang kreatif, serta integrasi cerpen ke dalam kurikulum dan kegiatan literasi di sekolah. Penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis terhadap pengembangan model literasi berbasis sastra di sekolah menengah.

Kata-kata kunci: cerita pendek, literasi, minat baca, nilai moral, pembelajaran sastra

Abstract

This study aims to measure and analyze the impact of short stories on students' reading interest in secondary schools. The method used is quantitative, with a one-shot case study design. Data collection techniques through questionnaires of 30 students. The intervention is carried out through short story-based learning that is selected thematically and is relevant to the world of adolescents. The data analysis technique used is descriptive statistics, by calculating the mean and percentage to describe changes in the level of reading interest and understanding of students' moral values before and after the intervention. The results showed that there was an increase in students' reading interest by 36.7% and an increase in the ability to understand moral values by up to 70% after participating in an intensive short story reading program. This study concludes that short stories have great potential as an effective and enjoyable literacy medium. To support the success of the program, there is a need for content variation, creative delivery methods, and integration of short stories into the curriculum and literacy activities in schools. This study also provides theoretical implications for the development of a literature-based literacy model in secondary schools.

Keywords: literacy, literature learning, moral values, reading interest, short stories

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Aktivitas membaca tidak hanya menjadi fondasi dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pembentukan karakter siswa (Cahyanto et al., 2021). Kemampuan membaca tidak sebatas pada pengenalan huruf atau pengucapan kata, tetapi juga mencakup proses interpretasi, analisis, dan refleksi terhadap makna serta nilai-nilai yang

terkandung dalam teks (Yoni, 2020). Namun, minat baca di kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA), Indonesia menempati peringkat bawah dalam hal literasi membaca (National, 2022). Selain itu, survei UNESCO (2023) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, yang mencerminkan belum terbentuknya budaya membaca secara kuat di kalangan pelajar. Data tersebut menandakan bahwa sebagian besar siswa Indonesia belum memiliki kebiasaan membaca yang baik (Husna, 2022). Rendahnya minat baca ini berdampak pada lemahnya pemahaman teks, kemampuan analisis, keterampilan berpikir reflektif dan pengembangan nilai moral siswa (Syarifudin, 2020).

Rendahnya minat baca di Indonesia telah menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan peneliti. Perkembangan teknologi digital turut memperparah kondisi ini, di mana siswa lebih tertarik pada konten visual seperti video dan media sosial yang bersifat instan serta kurang edukatif (Syarifudin, 2020). Akibatnya, aktivitas membaca buku atau teks panjang kian ditinggalkan, berdampak langsung pada lemahnya kemampuan literasi siswa. Padahal, kemampuan literasi sangat berkaitan erat dengan prestasi akademik dan perkembangan moral. Data dari *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) menyebutkan bahwa siswa yang rutin membaca memiliki performa akademik yang lebih baik (Nahdiyah, Zamroji, & Fauzan, 2023). Lebih dari itu, membaca juga mengembangkan empati dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan melalui berbagai perspektif tokoh dan cerita.

Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca adalah kurangnya bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Banyak siswa menganggap kegiatan membaca sebagai aktivitas yang membosankan, terlebih jika materi yang disajikan bersifat teknis, panjang, atau kompleks (Wala, 2025). Dalam konteks ini, cerita pendek (cerpen) menjadi alternatif yang menarik untuk dijadikan bahan bacaan di lingkungan sekolah. Cerpen sebagai genre sastra memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya cocok sebagai media pembelajaran (Chudsyiah, et al., 2022). Cerpen cenderung memiliki struktur yang sederhana, alur cerita yang singkat, serta memuat unsur hiburan dan nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan keseharian siswa (Jones & Brown, 2020). Selain itu, cerpen kerap mengangkat tema-tema kehidupan remaja, seperti persahabatan, kejujuran, atau konflik keluarga, yang membuat isi cerita terasa dekat dan bermakna. Cerpen juga menyampaikan pesan moral secara implisit, tanpa kesan menggurui, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa (Jones & Brown, 2020). Oleh karena itu, cerpen memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang positif dalam diri pelajar.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa cerpen memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman nilai moral siswa. Smith & Lee (2019) menemukan bahwa siswa yang membaca cerpen menunjukkan peningkatan motivasi membaca sebesar 25% dibandingkan siswa yang membaca teks akademik biasa. Penelitian Ilham (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerpen mampu meningkatkan antusiasme siswa terhadap aktivitas membaca, serta membantu mereka mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi. Namun, sebagian besar studi sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat generalis dan belum secara mendalam mengeksplorasi hubungan antara cerpen dan minat baca dalam konteks keseharian siswa di ruang kelas tertentu (Praptawati, Permatasari, & Murtiningrum, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis dampak cerpen terhadap minat baca siswa di sekolah menengah melalui metode kuantitatif. Penelitian ini juga menganalisis sejauh mana cerpen dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, serta bagaimana mereka merespons pengalaman membaca tersebut dalam lingkungan belajar. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang literasi dan pembelajaran sastra, khususnya dalam penggunaan cerpen sebagai media alternatif untuk meningkatkan minat baca di sekolah menengah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis teks naratif yang relevan dan menarik, serta memberikan wawasan tentang pentingnya literasi berbasis sastra dalam kurikulum.

LANDASAN TEORI

Minat baca merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan. Minat baca tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga dengan keinginan, dorongan, dan keterlibatan emosional seseorang terhadap kegiatan membaca. Minat baca adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca, yang ditunjukkan melalui keinginan, kebutuhan, dan kebiasaan untuk membaca secara mandiri (Panjaitan, Kuntarto, & Pamela, 2023). Sementara itu, Khasanah (2024) menyatakan bahwa minat seseorang terhadap suatu aktivitas, termasuk membaca, tumbuh karena pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang berkaitan dengan aktivitas tersebut. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengindikasikan bahwa upaya menumbuhkan minat baca harus dimulai dari penyediaan bahan bacaan yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan sesuai dengan dunia siswa. Minat baca tidak hanya berperan dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan nilai moral (Fatimah & Ningsyih, 2021).

Salah satu bahan bacaan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik ringkas, padat, dan fokus pada satu alur cerita utama. Cerpen memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kehidupan melalui cerita yang sederhana namun bermakna (Gani, et al., 2024). Dalam lingkungan sekolah menengah, cerpen sangat relevan karena sering kali mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti persahabatan, keluarga, pencarian jati diri, dan konflik remaja. Bahasa yang digunakan dalam cerpen juga relatif komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa dan dapat menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan (Pardede et al., 2022).

Cerpen juga memiliki potensi sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi membaca. Pembaca akan lebih termotivasi jika bahan bacaan memiliki relevansi dengan pengalaman mereka serta disampaikan dalam format yang menarik (Pamungkas, 2023; Yanda & Ramadhanti, 2019). Cerpen tidak hanya menyentuh pengalaman personal siswa, tetapi juga menyajikan cerita dalam bentuk yang tidak terlalu panjang dan membebani. Hal ini dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi siswa dengan teks bacaan. Cerpen dengan narasi personal dan ruang interpretasi yang luas, memberi peluang kepada siswa untuk bereksplorasi dan mengaitkan cerita dengan dunia mereka sendiri, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan dan minat mereka terhadap kegiatan membaca (Isnaini & Prasertya, 2017).

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya literasi. Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kebiasaan membaca siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang variatif, pelibatan aktif guru dalam pembimbingan membaca, serta integrasi kegiatan membaca dalam kurikulum (Widodo, 2020). Penggunaan cerpen dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun budaya membaca di lingkungan sekolah menengah (Ilham, 2021; Sutrisna et al., 2023). Dengan karakteristiknya yang komunikatif, relevan, dan bernilai edukatif, cerpen berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media literasi di sekolah menengah (Isnaini & Prasertya, 2017). Oleh karena itu, pemanfaatan cerpen dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membangun budaya membaca yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis dampak cerpen terhadap minat baca. Metode tersebut dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk numerik yang objektif dan terukur, sehingga mempermudah proses analisis secara sistematis. Penelitian ini menggunakan desain *one-shot case study*. Desain tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran langsung tentang dampak kegiatan membaca cerpen terhadap minat baca siswa dalam kurun waktu tertentu tanpa perbandingan sebelum dan sesudah, namun tetap memadai untuk melihat efek sesaat dari perlakuan (Fitriyani & Markhamah, 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 7 Kota Cirebon. Sampel ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu dengan memilih siswa berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebanyak 30 siswa kelas VIII-C ditetapkan sebagai sampel, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan ini mempertimbangkan informasi dari guru terkait tingkat minat baca siswa yang tergolong rendah, serta mempertahankan komposisi gender untuk mengamati kemungkinan perbedaan respons antarjenis kelamin.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah kegiatan membaca cerpen, sedangkan variabel terikatnya mencakup minat baca siswa dan pemahaman nilai moral yang diperoleh setelah membaca. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah divalidasi. Kuesioner terdiri dari tiga bagian utama, yaitu data demografis responden, skala minat baca menggunakan skala Likert 1–5, serta pertanyaan mengenai pemahaman nilai moral dalam bentuk pilihan ganda dan esai singkat. Instrumen ini telah diuji validitas isi oleh dua pakar pendidikan dan menunjukkan reliabilitas yang baik dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,82.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap persiapan meliputi pemilihan lima cerpen dengan tema nilai moral yang berbeda serta penyusunan dan validasi instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan selama empat minggu, di mana siswa membaca cerpen yang disediakan dan mengikuti diskusi kelompok mengenai nilai moral yang terkandung dalam cerita. Tahap evaluasi mencakup pengisian kuesioner oleh responden serta pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis untuk melihat pengaruh kegiatan membaca cerpen terhadap minat baca dan pemahaman nilai moral (Isnaini & Prasertya, 2017).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif seperti mean dan persentase untuk menggambarkan tingkat minat baca siswa. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data dari angket, pengolahan data ke dalam tabel,

perhitungan skor total tiap responden, serta penghitungan rata-rata (mean) untuk mengetahui tingkat minat baca secara umum. Selanjutnya, persentase digunakan untuk mengetahui proporsi siswa dalam kategori tertentu berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan untuk menilai dampak cerpen terhadap peningkatan minat baca siswa (Isnaini & Prasertya, 2017). Selain itu, dilakukan analisis komparatif secara deskriptif untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Jawaban siswa pada bagian esai dianalisis menggunakan analisis konten guna menilai tingkat pemahaman mereka terhadap nilai moral yang terkandung dalam cerpen.

PEMBAHASAN

Minat baca merupakan aspek fundamental dalam pengembangan literasi dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah, rendahnya minat baca menjadi salah satu tantangan utama yang berdampak pada pencapaian akademik dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah penggunaan cerpen sebagai bahan ajar mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Pembahasan berikut disusun untuk menguraikan kondisi awal minat baca sebelum penggunaan cerpen, minat baca setelah penggunaan cerpen, serta analisis komparatif dan implikasi cerpen terhadap minat baca.

Minat Baca Siswa Sebelum Penggunaan Cerpen

Kemampuan literasi tidak lagi sekadar kemampuan teknis semata, tetapi juga mencakup aktivitas membaca. Berdasarkan temuan awal dari penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya literasi dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Sebelum diberlakukan penggunaan cerpen sebagai bahan bacaan, hasil survei terhadap 30 siswa menunjukkan gambaran minat baca yang tergolong rendah. Menunjukkan bahwa hanya 23,3% atau 7 dari 30 siswa yang terbiasa membaca secara rutin. Sementara itu, 46,7% atau 14 siswa mengaku hanya membaca sesekali, tergantung pada kebutuhan akademik semata, tanpa adanya dorongan dari dalam diri. Lebih memprihatinkan lagi, 30% siswa atau 9 siswa menyatakan bahwa jarang atau bahkan tidak pernah membaca sama sekali di luar buku pelajaran.

Kondisi ini tentu bukan hal yang sepele. Jika dikaitkan dengan laporan UNESCO (2023), Indonesia tercatat berada di posisi ke-62 dari 70 negara dalam hal minat baca remaja. Skor literasi remaja Indonesia hanya mencapai 371 poin, jauh tertinggal dibandingkan rata-rata global sebesar 487 poin. Fenomena ini mencerminkan rendahnya budaya literasi yang masih membelenggu sebagian besar pelajar Indonesia, terutama di kalangan remaja usia sekolah menengah pertama.

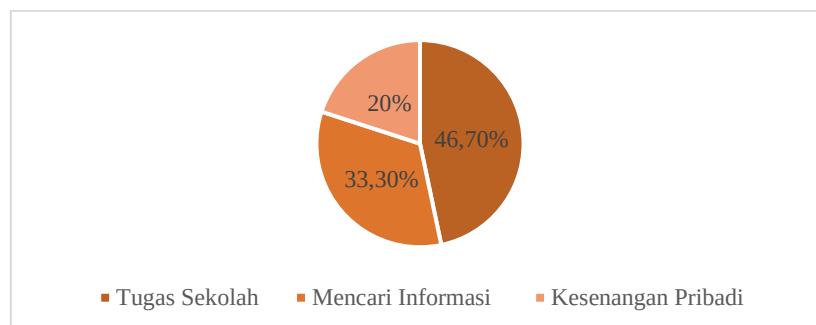
Berdasarkan hasil wawancara diketahui faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek kognitif, teknis, dan aksesibilitas yang secara simultan membentuk pola resistensi terhadap kegiatan literasi. Artinya, hambatan dalam membaca tidak hanya bersumber dari satu penyebab tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai persoalan yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola resistensi terhadap aktivitas literasi, hal ini nampak pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Faktor-Faktor Penyebab Rendah Minat Membaca

No.	Kategori Faktor	Persentase Responden	Deskripsi
1	Kognitif	63%	Menganggap aktivitas membaca sebagai kegiatan yang melelahkan dan membosankan
2	Teknis	27%	Mengalami kesulitan dalam memahami teks panjang atau dengan struktur kalimat yang rumit sehingga cepat kehilangan fokus saat membaca
3	Aksesibilitas	10%	Mengeluhkan keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dengan minat dan pengalaman sehari-hari serta buku yang tersedia di perpustakaan sekolah dianggap tidak menarik

Berdasarkan temuan pada tabel 1 mengisyaratkan adanya kejenuhan yang cukup tinggi terhadap aktivitas membaca di kalangan siswa. Angka yang signifikan pada aspek kognitif mencerminkan bahwa membaca belum menjadi pengalaman yang menyenangkan atau memuaskan secara emosional. Sementara itu, adanya kendala dalam memahami teks panjang menandakan bahwa sebagian siswa belum terbiasa menghadapi bacaan yang menuntut konsentrasi tinggi, yang secara tidak langsung memengaruhi durasi dan kualitas interaksi mereka dengan teks. Faktor aksesibilitas yang muncul meskipun dengan persentase lebih kecil, memperlihatkan bahwa lingkungan literasi belum sepenuhnya mendukung minat baca siswa. Ketersediaan bacaan yang tidak sesuai dengan preferensi usia dan ketertarikan mereka menjadi salah satu isyarat bahwa bahan bacaan yang relevan belum sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem sekolah. Kondisi ini semakin mempertegas temuan Ilham (2021) tentang krisis literasi di kalangan remaja urban, sekaligus menunjukkan urgensi penerapan strategi intervensi yang efektif.

Analisis terhadap motivasi membaca menjadi aspek penting dalam memahami orientasi literasi peserta didik, apakah bersumber dari dorongan intrinsik, yakni motivasi yang lahir dari minat dan kesadaran pribadi atau lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, seperti tuntutan akademik atau lingkungan sosial. Pemahaman terhadap pola motivasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kecenderungan peserta didik dalam membaca, tetapi juga menjadi dasar yang kuat bagi perancang program literasi dalam merumuskan strategi yang kontekstual. Dengan mengenali latar belakang dan kecenderungan motivasional siswa, pendekatan yang dikembangkan dapat disesuaikan secara lebih adaptif terhadap kebutuhan, karakteristik, dan kondisi psikologis peserta didik sehingga upaya peningkatan minat baca menjadi lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Temuan motivasi membaca peserta didik tampak pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Motivasi Membaca Peserta didik

Distribusi motivasi membaca yang menunjukkan dominasi faktor eksternal, khususnya tugas sekolah, mencerminkan pola perilaku literasi yang bersifat instrumental.

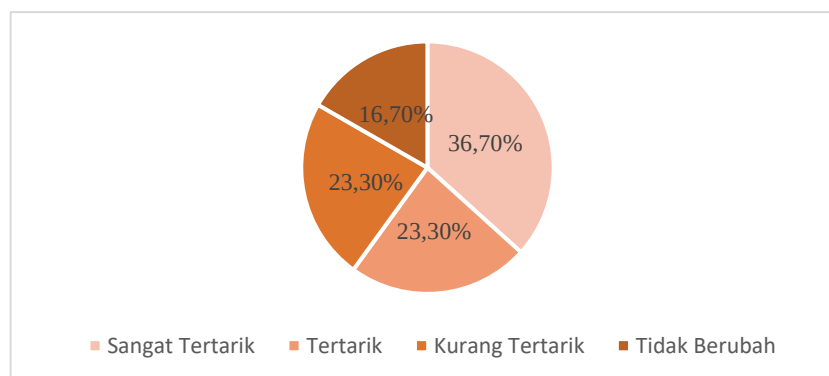
Pada gambar 1 di atas sebanyak 46,7% siswa membaca karena kewajiban akademik, sedangkan hanya sebagian kecil yang membaca untuk kesenangan pribadi. Pola ketergantungan siswa pada membaca karena kewajiban akademik ini sejalan dengan hasil penelitian longitudinal Lee (2021) yang dilakukan di lima negara Asia Tenggara, di mana ditemukan bahwa 48,5% siswa hanya membaca ketika diwajibkan dalam pembelajaran sekolah. Fenomena ini sebagai bentuk "academic instrumentalism," yaitu budaya literasi yang menempatkan membaca sebagai aktivitas yang semata-mata bertujuan memenuhi tuntutan akademik, bukan sebagai aktivitas yang membangkitkan minat dan kesenangan intrinsik (Bloom, 2023).

Terdapat beberapa dimensi yang menjadi penghambat tumbuhnya motivasi baca intrinsik. Dengan hasil temuan sebanyak 80% siswa mengaku tidak memiliki otonomi dalam memilih bacaan secara mandiri sehingga pilihan mereka sangat terbatas dan bergantung pada bahan yang disediakan oleh sekolah. Selain itu, 65% siswa merasa bahwa materi bacaan yang diberikan terlalu serius dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga sulit untuk membangun kedekatan emosional dengan teks. Sementara itu 40% siswa belum memiliki keterampilan literasi dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Temuan ini menegaskan perlunya strategi literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk aktif memilih dan mengapresiasi bacaan yang bermakna bagi mereka.

Pengembangan minat baca tidak dapat hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan semata, melainkan memerlukan strategi literasi yang memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam memilih dan mengapresiasi bacaan yang bermakna bagi mereka. Pendekatan yang memfasilitasi otonomi pemilihan bacaan serta penyediaan materi yang relevan secara kontekstual dan emosional diyakini akan memperkuat motivasi membaca intrinsik siswa. Dengan demikian, intervensi literasi yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan psikologis peserta didik menjadi sangat krusial untuk mendorong budaya membaca yang berkelanjutan dan bermakna dalam lingkungan sekolah.

Minat Baca Siswa Setelah Penggunaan Cerpen

Perubahan dalam minat baca peserta didik dapat terlihat berdasarkan tanggapan terhadap bahan bacaan yang lebih variatif dan menarik, salah satunya melalui penggunaan cerpen. Memiliki pilihan tema dan gaya bahasa yang sesuai, mampu menumbuhkan ketertarikan sekaligus mempermudah pemahaman, terutama bagi peserta didik yang sebelumnya mengalami hambatan dalam kegiatan membaca. Berikut Gambar 2 menunjukkan hasil intervensi cerpen selama empat minggu sebagai berikut.



Gambar 2. Intervensi Cerpen

Berdasarkan temuan pada Gambar 2 menunjukkan adanya dampak yang signifikan atas penggunaan cerpen, khususnya dalam membangun keterlibatan siswa secara afektif terhadap kegiatan membaca. Hasil ini sejalan dengan temuan Zhang (2022) yang menempatkan cerpen sebagai *gateway literature*, yaitu bentuk bacaan yang mampu menjembatani keterlibatan awal siswa dengan aktivitas literasi yang lebih luas. Data yang diperoleh menunjukkan korelasi positif yang kuat ($r = 0,72$) antara keterlibatan membaca cerpen dan peningkatan frekuensi membaca secara mandiri. Analisis terhadap faktor-faktor pendorong mengindikasikan bahwa durasi bacaan yang singkat, kesesuaian tema dengan kehidupan remaja, kemudahan bahasa, serta adanya elemen visual pendukung merupakan aspek-aspek utama yang memengaruhi ketertarikan peserta didik.

Selain meningkatkan minat baca, penggunaan cerpen juga memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan nilai moral peserta didik. Cerpen sebagai representasi kehidupan melalui media sastra umumnya memuat konstruksi naratif yang menyisipkan pesan etis, konflik moral, dan konsekuensi tindakan. Keterlibatan peserta didik dalam pembacaan semacam ini memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan reflektif terhadap isu-isu kemanusiaan yang disajikan secara kontekstual. Dampak penggunaan cerpen terhadap internalisasi nilai moral menunjukkan kecenderungan yang positif. Sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa cerpen sangat membantu dalam memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui cerita. Sementara itu, 20% siswa menilai cerpen cukup membantu dalam memperluas wawasan moral, sedangkan hanya 10% siswa yang merasa dampaknya masih minimal. Proporsi ini memberikan indikasi kuat bahwa cerpen dapat menjadi media yang efektif untuk menyentuh aspek afektif siswa, bukan hanya kognitif. Temuan ini sekaligus memperkuat konsep *scaffolding* dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana materi pembelajaran, seperti cerita pendek, berperan sebagai alat bantu yang memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman terhadap nilai-nilai abstrak (Gani et al., 2024).

Untuk memperjelas distribusi preferensi peserta didik terhadap elemen-elemen cerpen disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Distribusi Preferensi Peserta Didik terhadap Elemen Cerpen

No.	Elemen Cerpen	Persentase Utama	Subkomponen	Persentase Subkomponen
1	Alur cerita	46,7%	Ketegangan naratif	38%
			Elemen kejutan	32%
			Resolusi konflik	30%
2	Tokoh dan karakter	30%	Kesamaan usia	45%
			Perilaku relatable	35%
			Perkembangan karakter	20%
3	Pesan moral	16,7%	Eksplisit	60%
			Implisit	40%
4	Bahasa	6,6%	Penggunaan slang remaja	55%
			Dialog natural	45%

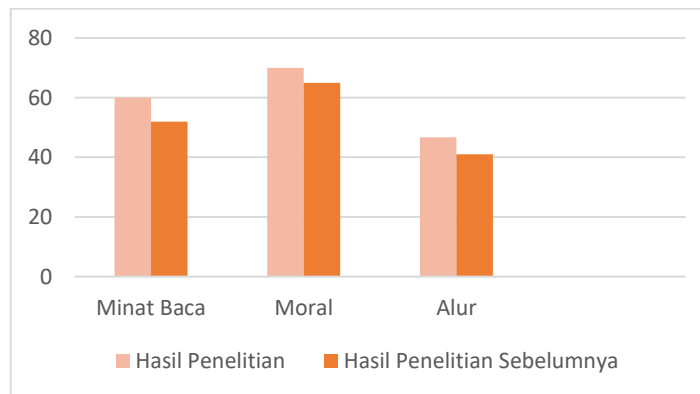
Berdasarkan Tabel 2 preferensi mengindikasikan bahwa alur cerita menjadi faktor utama yang paling disukai oleh peserta didik dengan 46,7% menunjukkan ketertarikan pada aspek ini. Ketegangan naratif, elemen kejutan, dan resolusi konflik terbukti menjadi komponen penting yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan membaca peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa aspek dinamis dalam penceritaan memegang peranan kunci dalam membangkitkan minat baca yang aktif. Selain itu, tokoh

dan karakter menjadi elemen signifikan yang disukai, terutama karakter yang memiliki kesamaan usia dan perilaku yang dapat dipahami atau dialami oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa representasi diri dalam bacaan mampu memperkuat keterikatan emosional dan identifikasi pembaca dengan teks.

Pesan moral yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit juga menjadi daya tarik, meskipun persentasenya lebih kecil dibandingkan alur dan karakter. Sementara itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan keseharian remaja, seperti slang dan dialog natural, turut mendukung kenyamanan dan kemudahan pemahaman dalam membaca cerpen. Temuan ini tidak hanya menguatkan model *engagement reading* yang dikembangkan oleh Wilshon (2023) tetapi juga menegaskan pentingnya *narrative pull*, yakni daya tarik narasi yang mampu menarik dan mempertahankan perhatian pembaca sebagai faktor utama dalam membangun minat baca yang berkelanjutan. Dengan demikian, penyusunan materi cerpen yang mengedepankan elemen-elemen tersebut dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan minat baca siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Analisis Komparatif dan Implikasi Cerpen terhadap Minat Baca

Dilakukan analisis komparatif antara hasil yang diperoleh dengan berbagai penelitian terdahulu terkait dampak cerpen terhadap minat baca dan pemahaman moral peserta didik. Perbandingan ini digunakan untuk menilai konsistensi temuan serta memperkuat validitas empiris intervensi cerpen sebagai strategi literasi. Hasil komparasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada beberapa aspek yang tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya tetapi juga menunjukkan kemajuan dalam implementasi cerpen sebagai media pembelajaran literasi hal ini nampak pada Gambar 3 sebagai berikut



Gambar 3. Analisis Komparatif Hasil Penelitian

Peningkatan minat baca sebesar 60% dalam penelitian ini menunjukkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan temuan Zhang (2022) yang melaporkan persentase sebesar 52%. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran dapat lebih efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Sementara itu pemahaman nilai moral yang diperoleh siswa mencapai 70%, sedikit lebih tinggi dibandingkan hasil Garcia & Martinez (2020) yang mencatat 65%, menandakan keberhasilan cerpen dalam membantu internalisasi nilai-nilai etika secara lebih mendalam. Alur cerita cerpen juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 46,7%, dibandingkan dengan 41% yang dilaporkan oleh Wilson (2023), yang menunjukkan daya tarik cerpen dalam memengaruhi aspek naratif dan keterlibatan emosional pembaca. Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan posisi cerpen sebagai alat literasi yang

potensial dalam pembelajaran dan pengembangan minat baca peserta didik. Perbedaan hasil penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya disebabkan oleh pemilihan cerpen yang lebih relevan dengan pengalaman peserta didik dan durasi bacaan yang lebih singkat sehingga lebih mudah dipahami dan menarik minat baca peserta didik.

Implikasi penelitian ini mengindikasikan bahwa cerpen merupakan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik, terutama sebagai tahap transisi menuju bacaan yang lebih ilmiah. Karakteristik cerpen yang singkat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami memungkinkan peserta didik mengatasi hambatan kognitif yang sering kali menjadi penghalang dalam proses membaca. Dengan demikian, penggunaan cerpen secara bertahap dapat membangun kepercayaan diri dalam membaca mandiri serta menumbuhkan kebiasaan literasi yang berkelanjutan.

Relevansi tema cerpen dengan nilai moral peserta didik juga menjadi faktor penting dalam memaksimalkan keterlibatan. Cerita yang mencerminkan pengalaman sehari-hari atau nilai-nilai yang dekat dengan dunia siswa cenderung meningkatkan daya tarik dan keterikatan emosional terhadap bacaan. Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kultural ini memungkinkan materi literasi menjadi lebih kontekstual dan bermakna sehingga dapat memicu motivasi intrinsik siswa untuk membaca lebih aktif. Selain itu, pendampingan yang sistematis dalam proses pembelajaran cerpen diperlukan untuk mengoptimalkan internalisasi nilai moral yang terdapat dalam teks. Strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman literal, tetapi juga pada refleksi nilai etis, memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan isi cerita dengan kehidupan nyata dan mengembangkan sikap serta perilaku bermoral.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan membaca cerpen memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca dan pemahaman nilai moral siswa SMPN 7 Kota Cirebon. Cerpen terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter. Peningkatan minat baca sebesar 36,7% dan kemampuan memahami nilai moral hingga 70% menjadi bukti bahwa pendekatan sastra, khususnya cerpen, mampu menjembatani kebutuhan literasi dan pendidikan karakter secara bersamaan. Faktor penentu keberhasilan program ini adalah kekuatan narasi dalam cerpen, terutama dari aspek alur dan karakter, yang relevan dengan kehidupan remaja.

Sebagai tindak lanjut, keterbatasan penelitian ini yakni cakupan sampel yang masih terbatas serta belum dilakukannya pengukuran jangka panjang perlu menjadi perhatian dalam implementasi berikutnya. Oleh karena itu, disarankan agar guru dan institusi pendidikan secara konsisten mengintegrasikan cerpen ke dalam kegiatan literasi di kelas, baik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia maupun program ekstrakurikuler literasi, dan pembuat kebijakan mengintegrasikan cerpen ke dalam kurikulum secara lebih strategis, melalui penyediaan koleksi cerpen yang variatif, metode pembelajaran yang interaktif, serta program pendukung yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk menggali dampak jangka panjang dan memperluas cakupan pada aspek kreativitas dan pengembangan karakter melalui sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, J. (2023). *Academic instrumentalism in modern education: A global perspective*. Inggris: Routledge.
- Cahyanto, B., Hasanatin, M., Adamiyah, I., Amalia, H. R., Janah, S., Dianti, A. N., ... Fitriyati, F. (2021). *Pengembangan Minat Baca untuk Meningkatkan Budaya*

- Literasi Siswa Sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(2), 124–129. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i2.10789>
- Chudsyiah, E. C., Badrih, M., Werdiningsih, D., & Maharany, E. R. (2022). Pengaruh Minat Membaca dan Menulis Sastra terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 59–71. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2730>
- Fatimah, N., & Ningsyih, S. (2021). Pengembangan Media Komik Interaktif Cerita Mbojo Berbasis Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 148–154. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2400>
- Fitriyani, H., & Markhamah, M. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa MIM PK Kertonatan Kartasura. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 81–87. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1470>
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., Ernawati, T., & WIjaya, H. (2024). Mengembangkan Bakat Menulis Siswa, Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen, serta Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.37905/ljpmt.v3i2.24904>
- Garcia, L., & Martinez, P. (2020). Short stories as moral scaffolding in adolescent education. *Journal of Moral Education*, 49(3), 245–251. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1754182>
- Husna, R. A. (2022). Peran Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Baca Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 201–208. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1523>
- Ilham, M. (2021). Pendampingan Membaca Cerpen untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Siswa SMP Pondok Pesantren Salafiah An-Nisa Tarakan. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 556–560. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.3644>
- Isnaini, R. A., & Prasertya, K. H. (2017). Membangun Generasi Literasi: Peran Cerita Pendek dalam Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Balikpapan. *Edupro: Prosiding Berkala Ilmu Pendidikan*, 53–59.
- Jones, A., & Brown, T. (2020). Gateway literature: The role of short stories in literacy development. *Literacy Research Quarterly*, 15(2), 112–128.
- Khasanah, I. (2024). Pelayanan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMA Negeri 1 Tegalombo. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 551–562.
- Lee, S. (2021). *Reading motivation among Southeast Asian adolescents: A cross-cultural study*. Singapura: Asian Educational Press.
- Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Fauzan, A. C. (2023). Pendampingan Kegiatan Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Doko. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 109–114. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.334>
- National, T. L. (2022). *Global literacy outlook 2022: Trends and challenges*. London: NLT Publications.
- Pamungkas, A. (2023). Upaya Komunitas Sahib Literasi Indonesia (Solid) dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 192–201. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2657>
- Panjaitan, I., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 1039–1051.

- Pardede, O. B., Astri, N. D., Anisa, Setiawan, D. S. A., & Lubis, R. S. (2022). Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Al-Hidayah Medan. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 3(1), 3–9. Retrieved from http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531
- Praptawati, D., Permatasari, R., & Murtiningrum, A. (2023). Pendampingan Kegiatan Literasi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Desa Bogares Lor Kecamatan Pangkah-Tegal. *Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.30659/ijocs.5.1.45-52>
- Smith, R., & Lee, H. (2019). Narrative engagement in classroom settings. *Educational Psychology Review*, 31(4), 879–885. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09487-z>
- Sutrisna, T., Aziz, W. A., Sidiq, A. A., Hanafiah, H., & Wahidin, D. (2023). Pengaruh Program Literasi Wjlrc terhadap Pemahaman Membaca Siswa. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.9616>
- Syarifudin, F. (2020). Pengaruh Minat Baca dan Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Margaasih Kabupaten Bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 132–145. <https://doi.org/10.23969/wistara.v3i2.3735>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report: Youth literacy statistics 2023*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wala, G. N. (2025). Strategi Peningkatan Literasi dan Minat Belajar Siswa: Studi Kasus pada Peserta Didik Sekolah Menengah. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(3), 485–494.
- Widodo, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Sains Bermuatan Karakter Toleransi Untuk Siswa SMP pada Materi Pewarisan Sifat. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.57216/pah.v17i2.149>
- Wilson, E. (2023). Narrative pull: How story elements engage reluctant readers. *Journal of Adolescent Literacy*, 66(1), 34–49. <https://doi.org/10.1598/JAAL.66.1.4>
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1–15.
- Yoni, E. (2020). Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>
- Zhang, Y. (2022). Short stories as motivational tools in ESL classrooms. *TESOL Quarterly*, 56(2), 401–425. <https://doi.org/10.1002/tesq.3077>